

Research article

**"Aku Senyum, Aku Dapet Pahala":
Living Hadits tentang Anjuran Senyum
pada Anak-anak di Banyumas, Indonesia**

*"I Smile, I Gain Religious Reward": Living Hadith on Smiling Advice
among Kindergarten Pupils in Banyumas, Indonesia*

Ni'matul Khayati^{1*}, Muh Akbar Patty², & Lailatul Rahmi³

¹²³ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

* nikmahkh99@gmail.com

Abstract

This study examines the implementation of the living *hadith* on smiling, as recommended by the Prophet Muhammad, among early childhood education at RA Masyithoh 20 Sibalung, an Islamic kindergarten in Banyumas, Central Java Province of Indonesia. Smiling, as outlined in the *hadith*, is considered a form of charity that fosters social interaction, empathy, and emotional development. The research employs an ethnographic approach, involving direct observations, interviews with teachers, and discussions with pupils, to understand how the *hadith* is integrated into daily practices. The study reveals that the practice of smiling, both as an individual and social behavior, contributes to a positive school environment, enhances social bonds among pupils, and serves as a foundation for both spiritual and emotional growth. Teachers at RA Masyithoh 20 Sibalung model this behavior, explaining the underlying values of the *hadith* to the pupils, and encouraging them to smile not only as a social gesture but as a form to expect reward from Allah. Despite its benefits, the research identifies several challenges, such as the lack of consistency in smiling practices at home and school, children's emotional instability, and the need for enhanced parent-teacher collaboration. This study highlights the importance of integrating Islamic teachings into early childhood education, particularly through the practice of smiling, which not only aligns with religious values but also promotes the development of prosocial behaviors in young children.

Keywords

Early Childhood Education; Kindergarten Pupils; Living Hadith; Religious Education; Smiling.

Article history

DDMMYY - Submitted: 05/07/2024; revised: 18/12/2024; accepted: 27/12/2024.



© 2024 by the author(s). This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Dalam era modern ini, perkembangan empati dan sikap sosial pada anak menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan kebiasaan tersenyum kepada orang lain (Rahayu & Permana, 2019). Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan dengan interaksi positif yang minim, seperti senyum dan sapaan, berisiko mengalami penurunan kemampuan empati, yang dapat berdampak pada perilaku anti-sosial di kemudian hari (Simanjuntak, 2021). Selain itu, pengaruh teknologi dan media sosial sering kali mengurangi interaksi tatap muka, sehingga anak-anak kurang terbiasa dengan ekspresi sosial yang sederhana namun bermakna, seperti senyum (Fajriah & Ningsih, 2024). Berdasarkan data 15-20% anak di bawah usia 5 tahun yang mengalami kurangnya interaksi sosial positif menunjukkan kesulitan dalam membangun keterampilan sosial dasar, termasuk empati dan keterampilan berkomunikasi (Samie-Jacobs, 2024). Oleh karena itu, pentingnya menanamkan kebiasaan senyum pada anak-anak usia dini sebagai upaya dasar pengembangan interaksi sosial yang positif (Sari & Eliza, 2021).

Raudhatul Athfal (RA) Masyithoh 20 Sibalung, di Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah, sebagai lembaga pendidikan Islam untuk anak usia dini, telah berupaya untuk menerapkan nilai-nilai agama serta memberikan lingkungan dengan interaksi yang positif dalam kegiatan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang digunakan RA Masyithoh 20 Sibalung adalah implementasi hadits anjuran senyum:

حَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ الْعَنْبَرِيُّ: حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُرَشِيُّ الْيَمَامِيُّ: حَدَّثَنَا عِكْرَمَةُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو زُمَيْلٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ مَرْثَدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ، وَأَمْرُكَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيُكَ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَإِرْشَادُكَ الرَّجُلَ فِي أَرْضِ الضَّلَالِ لَكَ صَدَقَةٌ، وَبَصْرُكَ لِلرَّجُلِ الرَّدِيءِ الْبَصَرَ لَكَ صَدَقَةٌ، وَإِمَاطَتُكَ الْحَجَرَ وَالشُّوكَةَ وَالْعَظْمَ عَنِ الطَّرِيقِ لَكَ صَدَقَةٌ، وَإِفْرَاقُكَ مِنْ دَلْوِكَ فِي دَلْوِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

“Abbas bin Abdul-Azhim Al-Anbari menceritakan kepada kami, An Nadhar bin Muhammad Al-Jurasyi Al-Yamami menceritakan kepada kami, Ikrimah bin Ammar menceritakan kepada kami, Abu Zumail menceritakan kepada kami dari Malik bin Martsad dari ayahnya dari Abu Dzarr berkata: “Rasulullah SAW bersabda: “Senyummu kepada saudaramu adalah sedekah bagimu, kamu memerintah kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran adalah sedekah, kamu memberi petunjuk kepada seseorang yang sesat di jalan adalah sedekah, kamu melihat

kepada seseorang yang tidak bisa melihat dan menolongnya adalah sedekah bagimu, kamu menghilangkan batu, duri dan tulang di jalan adalah sedekah bagimu dan kamu menuangkan air dari timbamu ke timba saudaramu adalah sedekah bagimu" (At-Tirmidzi, 2020).

Hadits ini menginterpretasikan makna bahwa senyum kepada sesama manusia, terutama kepada saudara seiman, dianggap sebagai bentuk sedekah. Sedekah dalam Islam tidak hanya berupa materi, namun juga mencakup perbuatan baik yang dilakukan dengan niat membantu atau menyenangkan orang lain (Huda & Adlina, 2021). Rasulullah SAW, sebagai teladan utama bagi umat Islam, dikenal luas sebagai pribadi yang selalu murah senyum, memperlihatkan akhlak mulia beliau yang penuh kasih sayang dan keramahan dalam setiap interaksi sosialnya, sehingga memberikan inspirasi bagi umatnya untuk senantiasa meneladani sifat-sifat terpuji tersebut (Savira & Isnaniah, 2022).

Namun demikian, implementasi living hadits ini tidak terlepas dari berbagai tantangan (Fauziyah & Alfani, 2024). Di antaranya adalah bagaimana membuat anak-anak tidak hanya memahami anjuran senyum sebagai teori, tetapi juga mengaplikasikannya dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, peran guru dan lingkungan juga sangat berpengaruh dalam membentuk kebiasaan senyum yang konsisten pada anak-anak (Nurfirdaus & Sutisna, 2021). Guru tidak hanya diharuskan untuk memberikan pemahaman tentang hadits secara tekstual, tetapi juga harus menjadi teladan yang menunjukkan perilaku senyum secara konsisten dalam interaksi dengan anak-anak (Ramadhani, 2020).

Penelitian tentang manfaat tersenyum sudah beberapa kali dilakukan oleh penelitian terdahulu, seperti penelitian yang membahas tentang senyum dilakukan oleh Wood, A. M, dkk menunjukkan bahwa individu yang sering mengekspresikan emosi positif seperti senyum lebih mungkin memiliki hubungan sosial yang baik dan berfungsi lebih efektif dalam interaksi sosial mereka (Wood & Al., 2016). Selain itu, penelitian dari Gupta & Sharma menunjukkan bahwa senyum tidak hanya memperbaiki suasana hati tetapi juga membantu membangun hubungan sosial yang lebih positif (Gupta & Sharma, 2020).

Dalam konteks penelitian ini, gap yang diidentifikasi dari penelitian sebelumnya adalah kurangnya fokus pada implementasi living hadits anjuran senyum dalam konteks pendidikan anak usia dini. Meskipun ada penelitian yang membahas pentingnya senyum dan interaksi sosial dalam perkembangan anak, banyak dari penelitian tersebut tidak secara spesifik mengeksplorasi tantangan dan solusi yang dihadapi dalam penerapan nilai-nilai hadits dalam lingkungan pendidikan modern.

Oleh karena itu dalam penelitian ini menyoroti secara mendalam bagaimana nilai-nilai hadits tentang senyum diterapkan dalam praktik sehari-hari di RA Masyithoh 20 Sibalung. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, tetapi juga menawarkan solusi konkret yang dapat diimplementasikan oleh pendidik dan orang tua untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, sebagaimana dalam Assyakurrohim et al. (2023). Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendalami secara mendetail mengenai penerapan living hadits anjuran senyum di kalangan anak-anak usia taman kanak-kanak. Dengan fokus pada satu kasus spesifik, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konteks unik dan dinamika yang terjadi dalam lingkungan pendidikan tersebut (Syahrizal & Jailani, 2023). Pendekatan studi kasus ini memberikan kesempatan pada peneliti untuk menggali pengalaman dan perspektif berbagai pihak, termasuk guru dan siswa, sehingga menghasilkan wawasan yang komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasi dalam interaksi sosial di sekolah (Hasani & Kurniawati, 2024).

Penelitian dilakukan di RA Masyithoh 20 Sibalung, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Penelitian ini dimulai pada tanggal 2 Oktober 2023 sampai dengan tanggal 29 November 2023. Data penelitian ini didapatkan melalui wawancara langsung dengan guru RA Masyithoh 20 Sibalung (sebagai informan utama), dengan siswa RA Masyithoh 20 Sibalung, serta pengamatan secara langsung kegiatan senyum, serta analisis dokumentasi seperti laporan kegiatan, buku, dan jurnal terkait senyum maupun pendidikan karakter.

Data yang sudah peneliti kumpulkan, dianalisis dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dikembangkan oleh Miles & Huberman. Sebagaimana dibahas oleh Salim (2006), Putri et al. (2021), dan Sarosa, (2021) metode analisis ala Miles & Huberman tersebut dimulai dengan reduksi data, di mana informasi yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan dokumen disaring dan dikelompokkan berdasarkan tema yang relevan dengan penerapan *living hadits* anjuran senyum. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi untuk memudahkan pemahaman dan analisis. Akhirnya, peneliti menarik kesimpulan dari data yang disajikan, kemudian melakukan verifikasi melalui

triangulasi untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam mengenai tantangan dan solusi dalam implementasi nilai-nilai hadits di lingkungan pendidikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Menghidupkan Hadits tentang Anjuran Senyum

Metode *living hadits* yang dideskripsikan oleh Nurun Najwah (2017) mencakup empat pendekatan utama dalam memahami dan menerapkan hadis dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, studi teks yang fokus pada interpretasi langsung dari teks hadits, berusaha memahami pesan-pesan utama yang terkandung di dalamnya. Kedua, studi pembacaan ulang atau reinterpretasi, di mana teks hadits dipahami kembali dalam konteks zaman modern, mempertimbangkan relevansi baru yang mungkin muncul. Ketiga, rekonstruksi teks, yang mengarah pada pemahaman ulang atau penyesuaian makna hadis untuk konteks kehidupan kontemporer. Keempat, studi fenomena sosial, yang mengeksplorasi bagaimana masyarakat Muslim menghidupkan ajaran Al-Qur'an dan hadis Nabi dalam praktik sosial sehari-hari.

Implementasi hadits tentang anjuran senyum di RA Masyithoh 20 Sibalung dapat dikategorikan dalam studi fenomena sosial. Hal ini dikarenakan praktik senyum yang dianjurkan dalam hadits diaplikasikan dalam lingkungan sosial anak-anak dan guru, menciptakan budaya positif berdasarkan nilai-nilai ajaran Nabi Muhammad SAW. Fenomena sosial ini melibatkan interaksi antara peserta didik dan tenaga pendidik, serta bagaimana ajaran hadits dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti senyum sebagai bentuk empati dan keramahan dalam interaksi sosial (Nugrobo, 2021). Pendekatan ini menghubungkan hadits dengan konteks praktis dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, memperkuat nilai-nilai sosial positif bagi anak-anak usia dini (Pransiska et al., 2023). Sebagaimana diutarakan oleh salah satu guru dalam wawancara:

"Setiap hari, kami tidak hanya mengajarkan anak-anak untuk tersenyum, tetapi juga memberi tahu mereka alasan di balik itu. Kami selalu mengaitkannya dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang menganjurkan senyum sebagai bentuk sedekah. Kami menjelaskan dengan bahasa yang sederhana agar anak-anak bisa memahami bahwa senyum tidak hanya membuat orang lain senang, tetapi juga mendapat pahala dari Allah" (Rokhimah, interview, 12 Oktober 2023).

Secara umum, tradisi senyum ini memang dapat diperkenalkan melalui berbagai aktivitas di sekolah (Indrianingrum et al., 2024). Salah satunya adalah ketika anak-anak diajak untuk menyambut teman-temannya dengan senyum setiap kali mereka bertemu di pagi hari. Selain itu, di kelas, guru sering kali memulai pelajaran dengan senyum agar anak-anak merasa lebih nyaman dan siap untuk belajar (Inayah & Wiyani, 2022). Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan emosional anak-anak, di mana mereka merasa dihargai dan diterima (Macarau et al., 2022). Dengan memenuhi kebutuhan dasar manusia menurut Abraham Maslow, seperti kebutuhan rasa aman, cinta, dan dimiliki serta penghargaan, kebiasaan sunyum ini bukan hanya membantu anak-anak dalam berinteraksi sosial, tetapi juga mendukung perkembangan psikologi mereka (Bahar & Özen, 2024), sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang lebih percaya diri dan empati.

Tradisi senyum di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai interaksi sosial, senyum juga memiliki nilai spiritual yang signifikan (Hidayat et al., 2019). Apalagi dengan dasar bahwa para guru di RA Masyitoh 20 juga mengaitkan tindakan ini dengan keutamaan dalam Islam, sehingga anak-anak sejak dini diajarkan bahwa senyum merupakan bagian dari amal baik yang dapat mendekatkan diri kepada Allah (Supriyanti & Sanusi., 2024).

“Setiap pagi sebelum belajar, kami selalu mengulang hadits tentang senyum dan menjelaskan kembali bagaimana Nabi Muhammad selalu tersenyum kepada para sahabatnya. Saya sering bertanya kepada anak-anak, ‘Kenapa kita harus tersenyum?’ dan mereka menjawab, ‘Karena Nabi Muhammad tersenyum dan kita dapat pahala’” (Rokhimah, interview, 14 Oktober 2023).

Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya tersenyum karena diajarkan, tetapi karena mereka mengerti makna hadits tersebut. Dalam beberapa kesempatan, anak-anak juga terlihat dengan sukarela tersenyum pada teman-teman mereka, dan ketika ditanya, mereka mengatakan bahwa mereka ingat Nabi Muhammad. Seperti wawancara yang peneliti lakukan kepada salah satu siswa RA Masyithoh 20 Sibalung:

“Aku senang sekali senyum sama bu guru, sama temen-temenku juga, karena kalo aku senyum aku dapet pahala kaya Rasul, dan juga kata bu guru kalo aku senyum aku kelihatan lebih ganteng” (Hafidz, interview, 24 Oktober 2023)

Penanaman nilai-nilai positif melalui senyum tidak hanya membangun hubungan sosial yang baik tetapi juga membentuk karakter anak-anak yang berlandaskan prinsip agama, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang lebih baik dan lebih

peka terhadap lingkungan sosial mereka (Winanda et al., 2024). Dalam interaksi sehari-hari, anak-anak diajarkan untuk saling menghormati dan mengapresiasi teman-temannya. Misalnya, ketika bermain di luar ruangan, mereka diajak untuk tetap tersenyum dan menunjukkan sikap ramah kepada teman-teman, baik yang mereka kenal maupun yang tidak (Nurmawati, L., & Nursikin, 2023).

"Anak-anak di sini cepat akrab satu sama lain karena sejak awal mereka terbiasa saling menyapa dengan senyum. Tapi, kami juga selalu peka terhadap anak-anak yang mungkin sedang tidak ingin tersenyum, dan kami tidak memaksa mereka. Memahami perasaan anak-anak sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang sehat secara emosional, di mana mereka dapat mengekspresikan perasaan mereka secara jujur tanpa tekanan", ungkap Siti Mabruroh, guru yang lain (interview, 16 Oktober 2023).

Dalam konteks pendidikan di RA Masyithoh 20 ini, perhatian guru terhadap keadaan emosional anak-anak sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung perkembangan psikologis mereka. Para guru tidak memaksakan anak-anak untuk tersenyum ketika mereka merasa tidak nyaman atau mengalami tekanan emosional, melainkan memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan perasaan yang sebenarnya. Pendekatan ini menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang dampak psikologis dari senyum; diketahui bahwa senyum dapat membuat anak-anak lebih percaya diri dan bahagia. Namun, harus diperhatikan juga untuk peka terhadap anak-anak yang mungkin sedang merasa sedih atau stres. Senyum yang dipaksakan akan memberikan dampak negatif terhadap psikologis anak, seperti halnya anak akan kesulitan untuk memahami emosinya sendiri (Madhona, 2022).

Dengan demikian, implementasi living hadits anjuran senyum di RA Masyithoh 20 Sibalung tidak hanya berdampak pada suasana sekolah yang positif, tetapi juga menciptakan landasan spiritual dan psikologis yang kuat bagi siswa. Senyum, sebagai ajaran Nabi (Rozi et al., 2021), dihidupkan kembali dalam setiap aspek interaksi, memperkuat ikatan sosial dan mengembangkan karakter anak-anak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

3.2. Tantangan

Implementasi living hadits anjuran senyum di RA ini menghadapi beberapa tantangan, di antaranya adalah ketidaktahuan anak tentang makna senyum yang sesungguhnya. Beberapa anak mungkin tidak sepenuhnya memahami makna di balik senyum sebagai bentuk sedekah dan kasih sayang. Pada usia dini, senyum lebih sering dipandang sebagai bentuk perilaku yang tidak terhubung dengan nilai spiritual atau

moral. Anak-anak cenderung lebih terfokus pada manfaat sosial senyum, misalnya agar terlihat ramah atau agar disukai teman-temannya.

Solusi yang dilakukan adalah para pendidik di RA Masyithoh 20 Sibalung mengintegrasikan pendidikan agama dan karakter dengan cara mengajarkan nilai-nilai dari hadits tersebut melalui cerita atau pengajaran berbasis role model. Peran guru pada pendidikan anak usia dini sangatlah penting, guru tidak hanya mengajar teori tetapi juga menunjukkan perilaku yang diharapkan melalui tindakan sehari-hari (Ginting & Eza, 2024). Guru memberikan contoh langsung, mempraktikkan senyum dalam interaksi sehari-hari, dan menjelaskan bagaimana senyum bisa menjadi bentuk kebaikan yang sederhana namun bermakna besar. Dengan pendekatan ini, anak-anak mulai memahami bahwa senyum adalah wujud kasih sayang dan sedekah.

Tantangan berikutnya yaitu kurangnya konsistensi dalam penerapan senyum di rumah. Beberapa anak mungkin diajarkan senyum di sekolah, tetapi di rumah mereka tidak selalu mendapat keteladanan yang sama dari orang tua. Untuk mengatasi hal ini, pihak sekolah secara aktif melibatkan orang tua dalam proses pendidikan karakter anak. Kolaborasi antara pihak sekolah dengan orang tua terhadap pendidikan karakter memang akan menjadikannya lebih efektif dan menyeluruh (Ginting & Eza, 2024). Orang tua dapat diundang untuk ikut serta dalam kegiatan sekolah dan diberikan edukasi mengenai pentingnya senyum sebagai bagian dari ajaran agama dan nilai-nilai sosial (Qomariah et al., 2022). Pendidik dan orang tua diharapkan bekerja sama dalam membangun kesadaran dan keteladanan yang konsisten terhadap anak. Dengan melibatkan orang tua, dapat memberikan semangat stimulus dan dapat menyediakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah (Shaleh et al., 2022).

Kondisi emosional anak yang terkadang tidak stabil, anak-anak yang datang dari berbagai latar belakang keluarga atau yang sedang mengalami kondisi emosional tertentu (misalnya stres, rasa takut, atau cemas) mungkin kesulitan untuk tersenyum atau menunjukkan ekspresi positif (Ningrum et al., 2021). Solusi yang dilakukan adalah dengan berfokus pada pendekatan yang lebih empatik, dengan memberikan perhatian ekstra kepada anak-anak yang menunjukkan tanda-tanda emosional yang tidak stabil (Mardiyah et al., 2020). Sebagai solusi, guru melakukan pendekatan individual dengan berbicara dan memberikan dukungan, serta menciptakan lingkungan yang aman dan menyenangkan agar anak merasa nyaman untuk mengekspresikan diri mereka, termasuk senyum.

Kurangnya kepercayaan diri pada anak untuk tersenyum di lingkungan sosial baru. Beberapa anak, terutama yang baru masuk sekolah atau belum terbiasa dengan

interaksi sosial, bisa merasa canggung dan tidak percaya diri untuk tersenyum kepada orang lain, baik kepada guru maupun teman-temannya. Untuk mengatasi hal ini, guru melakukan pendekatan dengan bermain peran (*role playing*) atau permainan kelompok yang dapat membantu anak belajar berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif (Chairunnisa & Raharjo, 2024). Melalui kegiatan yang menyenangkan ini, anak belajar untuk mengungkapkan perasaan mereka, termasuk dengan senyum. Selain itu, pemberian pujian atau penghargaan bagi anak yang berhasil tersenyum kepada teman atau guru juga membantu meningkatkan rasa percaya diri mereka (Magdalena, 2018).

4. SIMPULAN

Implementasi hadits anjuran senyum di RA Masyithoh 20 Sibalung berhasil diterapkan dalam bentuk budaya positif yang mendukung pengembangan karakter anak. Melalui pendekatan yang berbasis pada fenomena sosial, senyum menjadi bagian dari interaksi sosial antara guru dan siswa serta antar sesama siswa. Pendidik mengajarkan anak-anak tidak hanya untuk tersenyum, tetapi juga memahami makna senyum sebagai bentuk sedekah dan amal kebaikan sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini menciptakan suasana yang lebih kondusif bagi perkembangan emosional dan sosial anak-anak.

Penerapan hadits anjuran senyum di sekolah ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial antara siswa dan guru, tetapi juga membantu membangun rasa percaya diri, empati, dan sikap ramah pada anak-anak. Selain itu, senyum juga menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana yang dihayati oleh anak-anak melalui ajaran yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian, senyum di RA Masyithoh 20 Sibalung bukan sekadar perilaku sosial, melainkan juga mengandung nilai spiritual yang memperkuat ikatan sosial dan karakter Islami anak-anak. Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasi hadits anjuran senyum, antara lain ketidaktahuan anak tentang makna senyum, ketidakkonsistenan penerapan senyum di rumah dan sekolah, serta kondisi emosional anak yang tidak stabil. Beberapa anak juga mengalami kesulitan dalam berinteraksi secara sosial, terutama bagi anak yang baru memasuki lingkungan sekolah. Namun, para pendidik di RA Masyithoh 20 Sibalung telah mengembangkan berbagai solusi untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, seperti mengintegrasikan pendidikan agama dalam aktivitas sehari-hari, melibatkan orang tua, serta memberikan perhatian ekstra kepada anak yang mengalami kondisi emosional tertentu.

Pada akhirnya, untuk mendukung implementasi living hadits anjuran senyum yang lebih optimal, perlu adanya upaya berkelanjutan dalam mengedukasi orang tua dan masyarakat mengenai pentingnya senyum sebagai nilai sosial dan spiritual. Guru-guru di sekolah juga perlu mempertahankan konsistensi dalam memberikan teladan senyum, serta lebih peka terhadap kondisi emosional anak-anak agar tidak memaksa senyum dalam kondisi yang tidak sesuai. Penelitian ini juga menyarankan pentingnya pengembangan pendekatan-pendekatan yang menyenangkan seperti bermain peran dan penghargaan agar anak-anak merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam mengekspresikan senyum. Secara keseluruhan, implementasi living hadits anjuran senyum di RA Masyithoh 20 Sibalung memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter anak yang ramah, penuh kasih sayang, dan memiliki ikatan sosial yang kuat, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh Rasulullah Muhammad saw.

PERNYATAAN

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam sebagian atau keseluruhan naskah ini.

REFERENSI

- Adha, M. & Susanto, E. (2020). Kekuatan nilai-nilai Pancasila dalam membangun kepribadian masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(1), 121-138. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.319>.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- At-Tirmidzi. (2020). *Jami' At-Tirmidhi, No. 1992*. <https://sunnah.com/tirmidhi:1956>
- Bahar, B., & Özen, Ü. (2024). Research on the Motivational Factors of Information Technologies Department Employees in the Context of Abraham Harold Maslow's Hierarchy of Needs. *Trends in Business and Economics*, 38(4), 245–253.
- Chairunnisa, M. L., & Raharjo, T. J. (2024). Peran Pendidik dalam Membangun Empati Anak Melalui Metode Role Playing di Kelompok Bermain Aisyiyah 01 Kota Semarang. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 20–33.
- Fajriah, T., & Ningsih, E. R. (2024). Pengaruh Teknologi Komunikasi Terhadap Interaksi Sosial Di Era Digital. *Merdeka Indonesia Jurnal International*, 4(1), 149–158.
- Fauziyah, F., & Alfani, M. (2024). Living Hadis: Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an

- Pada Masyarakat Lansia. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 139–155.
- Ginting, Y. B., & Eza, G. N. (2024). The Role of Teachers in Early Childhood Character Education at Syalom Bunuraya Kindergarten. *Asian Journal of Applied Education (AJAE)*, 3(1), 73–86. <https://doi.org/10.55927/ajae.v3i1.7988>
- Gupta, S., & Sharma, N. (2020). The Power of a Smile: How Positive Emotions Influence Social Interaction. *International Journal of Psychology and Behavioral Sciences*, 10(1).
- Hasani, I., & Kurniawati, H. (2024). Membangun Lingkungan yang Mendukung Pertumbuhan dan Pembelajaran: Studi Kasus Sekolah Ramah Anak di SDIT AR-Rahmaniyah Depok. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(3), 257–274.
- Hidayat, A., Gafar, & Haryati, T. (2019). Peran Guru Profesional dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan Ips*, 9(1), 15–28.
- Huda, M., & Adlina, R. (2021). *Didikan seorang guru cerminan masa depan. Pembelajaran untuk Menjaga Ketertarikan Siswa di Masa Pandemi (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Biologi)*.
- Inayah, S. F. N., & Wiyani, N. A. (2022). Pembentukan Karakter Ramah Melalui Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5s) Pada Anak Usia Dini. *ASGHAR: Journal of Children Studies*, 2(1).
- Indrianingrum, M. D., Miyono, N., & Nurhayati, S. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Budaya Sekolah pada Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 194–201.
- Macarau, Vriska, V. V., & Stevanus, K. (2022). Peran Orangtua Dalam Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3.2.
- Madhona, R. H. (2022). Representasi Emosional Joker Sebagai Korban kekerasan Dalam Film Joker 2019 (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Soetomo Communication And Humanities*, 3(11).
- Magdalena, M. (2018). Melatih Kepercayaan Diri Siswa Dalam Menyatakan Tanggapan dan Saran Sederhana Melalui Penguatan Pujian Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 1(2), 237–245.
- Mardiyah, S., Yulianingsih, W., & Putri, L. S. R. (2020). Sekolah keluarga: Menciptakan lingkungan sosial untuk membangun empati dan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 576.

- Mustika, D., Ambiyar, A., & Aziz, I. (n.d.). Proses Penilaian Hasil Belajar Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6158-6167.
- Najwah, N. (2017). The Profundity of Hadith Materials on "Islam Itu Indah" on Trans Tv. (pp. 197-203). . In *In International Conference on Qur'an and Hadith Studies (ICQHS 2017)*.
- Ningrum, M. A., RK, A. M., & Wardhani. (2021). Pengembangan Buku Panduan Anti-Bullying untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(3), 131–142.
- Nugrobo, A. F. (2021). *Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Jawa Tengah di Purbalingga*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2b).
- Nurmawati, L., & Nursikin, M. (2023). Model Penanaman Sikap Ramah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Salatiga. *Jurnal Al-Qiyam*, 4(1).
- Pransiska, L., Santoso, G., Firmansyah, A. A., & Kartini, A. A. (2023). Mengukuhkan Kebersamaan Sikap Bergotong Royong Dan Kolaborasi Di Kelas 3. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(4), 102–126.
- Putri, S., Husna, A., & Agustyaningrum, N. (2021). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Barisan dan Deret Berdasarkan Teori Newman Ditinjau dari Gaya Kognitif. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 1548–1561.
- Qomariah, D. N., Kuswandi, A. A., Saripatunnisa, Y., Noviana, I. P., & Enurmanah, E. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Program Pendidikan Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 31–44.
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di Sekolah: Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237–246.
- Ramadhani, R. (2020). Pendidikan Akidah Akhlak Sebagai Solusi Pencegahan LGBT. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01).
- Rozi, F., Baharun, H., & Badriyah, N. (2021). Representasi Nilai-Nilai Karakter Sebagai Role Model dalam Film "Arbain": Sebuah Analisis Semiotik. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 432–452.
- Salim, A. (2006). *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. Tiara Wacana.
- Samie-Jacobs, N. (2024). *1.4 Billion Children Globally Missing Out On Basic Social Protection, According To Latest Data*. <https://www.unicef.org/press-releases/14-billion-children-globally-missing-out-basic-social-protection-according-latest>

- Sari, M. P., & Eliza, D. (2021). Pelaksanaan Penanaman Sharing Behavior Terhadap Karakter Peduli Sosial Anak. *Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 242–252.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Kanisius.
- Savira, A. T. D., & Isnaniah, S. (2022). Representasi Nilai Kenabian dalam Antologi Puisi Rumah-Mu Tumbuh di Hati Kami Karya Sosiawan Leak: Tinjauan Sastra Profetik. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(3).
- Shaleh, M., Batmang, B., & Anhusadar, L. (2022). Kolaborasi Orang Tua dan Pendidik dalam Menstimulus Perkembangan Keaksaraan Anak Usia Dini. *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, 6(5), 4726–4734.
- Simanjuntak, I. A. (2021). Faktor-Faktor Pengaruh Pola Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Development, Journal of Practice Learning and Educational*, 1(4).
- Supriyanti, T., & Sanusi., A. (2024). Etika dan Tanggung Jawab dalam Memperkuat Kesalehan Sosial di Bulan Ramadhan dalam Kegiatan Bersedekah. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23.
- Winanda, F. A., Lisdayanti, S., Kusumaningsih, D., Paulina, Y., & Rustinar, E. (2024). Membangun Karakter Santun Melalui Kultur Sekolah dalam Kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1).
- Wood, A. M., & Al., E. (2016). Gratitude, Smiles, and Social Relationships: A Longitudinal Study on Social Functioning. *Journal of Positive Psychology*, 11(4).

This page is intentionally left blank